

PEMBELAJARAN TARI PADA SISWA TUNANETRA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STORYTELLING

© Novira Nuraeni Rusdiani, Heni Komalasari

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.
Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
*novirarusdiani09@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Tari di sekolah menjadi salah satu dasar pembelajaran dalam pengembangan bakat serta kemampuan peserta didik, begitu pula pada pembelajaran seni tari menjadi penting, sebab pembelajaran seni tari menekankan pada proses kegiatan dalam mengembangkan kepribadian yang melibatkan antara pelatih dan murid serta dapat meningkatkan kreativitas gerak pada siswa tidak hanya untuk anak normal saja pada anak yang memiliki cacat fisik atau mental pun berhak mendapatkan pembelajaran tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *storytelling*, proses pelaksanaan model pembelajaran *storytelling*, dan melihat hasil kreativitas gerak tari siswa tunanetra menggunakan model pembelajaran *storytelling* pada pembelajaran tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 peserta didik yang merupakan peserta didik kelas IV, kepala sekolah dan wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Temuan pada penelitian ini yaitu: model pembelajaran *storytelling* dengan stimulus bercerita pada pembelajaran tari sangat membantu dalam mengembangkan kreativitas gerak tari pada siswa tunanetra dalam proses pembelajaran tari ini. Kemampuan siswa tunanetra dalam memperoleh informasi hanya menggunakan indera pendengaran dengan stimulus bercerita sangat cocok diterapkan kepada siswa tunanetra proses pelaksanaan model pembelajaran *storytelling* pada pembelajaran tari dapat dikatakan baik karena peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran tari, dan hasil penerapan model pembelajaran *storytelling* pada pembelajaran tari pada kreativitas gerak dapat dikatakan efektif, karena kreativitas gerak tari pada siswa tunanetra berkembang dengan baik dari aspek afektif, kognitif, psikomotor.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Storytelling, Kreativitas Gerak Tari, Tunanetra

PENDAHULUAN

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan salah satu bidang keterampilan belajar yang perlu dikembangkan guru kepada siswa dalam setiap pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran tari. "Kreativitas lahir ketika anak mendapatkan motivasi pada diri anak itu sendiri".(Aryaprasta 2018.) Kreativitas dilahirkan karena dorongan untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan yang tertinggi dalam hidup, konsep penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog

humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam (Utami munandar 1999). Kreativitas gerak tari juga merupakan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, kemampuan tersebut tertuju pada keterampilan anak dalam membuat berbagai gerakan, gerakan itu mampu dilakukan secara spontan oleh anak. Hal berikut sesuai dengan pernyataan (Juniasih, 2015) Mayesky (1990 : 228) "kegiatan kreativitas gerak anak ialah murni ekspresi anak yang tidak perlu meniru gerakan orang dewasa. Selain itu gerak kreatif ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja ketika anak merasa bebas berekspresi sehingga

membuat mereka menggerakkan badannya dengan menggunakan iringan musik atau tanpa musik." Pembelajaran tari menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas gerak terutama pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kreativitas.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran tari pada siswa tunanetra dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling* Ariswati, Ida (2010) membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menyangkut kurikulum materi ajar, metode dan strategi pembelajaran khususnya untuk anak tuna grahita di SLB Budi Nurani. Nurming Saleh (2013) Membahas tentang Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Paired Storytelling* Dalam Keterampilan Berbicara. K.N.Gultom, A.Kurniaawan, R.Hidayatullah (2019) Membahas tentang pelaksanaan tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung menggunakan perabaan. Namun pada saat ini belum banyak penelitian yang berfokus untuk meneliti model pembelajaran *storytelling* pada pembelajaran tari khususnya untuk siswa tunanetra.

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori kreativitas gerak tari Anne Green Gilbert Tari kreatif menyatukan penguasaan gerakan dengan kesenian ekspresi. kelas tari kreatif yang terdiri dari hanya meniru alam atau menari cerita atau kegiatan di mana hanya anak-anak terlalu muda untuk belajar tari. Saya merasa bahwa ketika tari kreatif menggabungkan pengembangan keterampilan dan ekspresi diri, itu dapat dipelajari pada setiap tingkat usia. Dengan pernyataan diatas bahwasanya tari kreatif salah satu pembelajaran yang bisa membangun anak menjadi berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran. yang membantu peneliti dalam memecahkan masalah penelitian, sebagai tumpuan dan acuan untuk menyusun instrument serta dalam pembahasan penelitian. Teori yang digunakan terkait, Pembelajaran, pembelajaran tari, kurikulum sekolah berkebutuhan khusus, kreativitas pembelajaran tari, model pembelajaran *paired storytelling*, kreativitas, kreativitas gerak,

karakteristik siswa tunanetra. Menurut Undang-Undang No. Seluruh warga negara mendapatkan hak yang sama dalam mendapatlan pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak atas pelayanan dalam pendidikan, maka dari itu idak adanya perbedaan dengan hak anak normal pada umumnya.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah yaitu rendahnya kreativitas gerak pada siswa tunanetra yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki pada siswa tunanetra yaitu pada penglihatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa guru masih menggunakan model konvensional sehingga menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Dengan melihat hendaya pada siswa tunanetra memerlukan model pembelajaran dengan menggunakan anggota tubuhnya yang masih berfungsi yaitu pada indera pendengaran, model pembelajaran *storytelling* ini sangat cocok diterapkan pada siswa tunanetra karena stimulus yang digunakan yaitu teks cerita atau dongeng untuk merangsang siswa dalam mengikuti pembelajaran tari.

Tujuan penulisan pada artikell ini yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang mengenai kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling* yang dilaksanakan di SLB A YPKR Cicalengka Wetan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran pada pembelajaran tari khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*.

Partisipan dan Setting Penelitian

Partisipan keseluruhan penelitian yaitu peserta didik kelas IV A, kepala sekolah dan wali kelas SLB YPKR Cicalengka Wetan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian dengan siswa kelas IV A yang berjumlah 2 orang dengan hendaya tunanetra. lokasi penelitian dilakukan di SLB A YPKR Cicalengka Wetan yang berlokasi di Jl. Raya Cicalengka Wetan, Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena permasalahan mengenai rendahnya kreativitas siswa terdapat dalam sekolah tersebut.

PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi untuk mengetahui hasil data siswa sebelum penerapan model, wawancara digunakan untuk mendapatkan data subjektif dari kepala sekolah dan guru mengenai pembelajaran tari, tes praktek digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan kreativitas siswa dan dokumentasi digunakan untuk kelengkapan data sekolah.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, Triangulasi data, serta penarikan kesimpulan. Pada reduksi data dilakukan supaya pembahasan tidak melebar luas, lalu dilakukanya triangulasi data yaitu untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda, lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kondisi awal kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari sebelum menggunakan model pembelajaran storytelling
Terlihat kurangnya kreativitas gerak pada siswa tunanetra dikarenakan suasana pembelajaran yang monoton serta suasana kelas kurang efektif dilihat dari siswa yang kurang aktif serta siswa menghiraukan guru ketika pemberian materi ketika belajar siswa hanya senang dengan dunianya sendiri. Guru melakukan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan metode ini terlihat siswa kurang aktif pada saat pembelajaran tidak adanya

interaksi antara siswa dengan guru, dengan demikian guru disekolah tersebut kurang paham mengenai model pembelajaran yang baik digunakan untuk siswa tunanetra terutama dalam pembelajaran tari. Kondisi tersebut dikuatkan ketika wawancara dilakukan kepada wali kelas yaitu kurangnya pemahaman mengenai model pembelajaran. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari pada siswa tunanetra di SLB YPKR Cicalengka Wetan. Pembelajaran tari di SLB YPKR Cicalengka Wetan pada temuan awal peneliti menemukan kendala pada pembelajaran tari diantaranya,

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya kreativitas dalam pembelajaran tari.
2. Kurangnya tenaga pendidikan khusus dengan berlatar belakang pendidikan tari, secara kompetensi profesional
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran Komponen Pedagogik

Dari ketiga poin tersebut dapat dikatakan bahwa seorang guru perlu untuk memahami serta menguasai model pembelajaran sesuai dengan pendapat (*Burce Joyce dan Well, 1980*) dalam (*Pembelajaran et al., 2016*) "mengenai Model yang dirancang untuk membantu tumbuhnya kesadaran serta kreativitas siswa, mendorong pengembangan kedisiplinan atau partisipasi yang bertanggung jawab dalam sebuah kelompok" model pembelajaran dirancang untuk membantu siswa dalam memperolehni formasi, gagasan, keterampilan, nilai cara berfikir serta cara mengekspresikan diri mereka. Salah satu cara dalam membantu menumbuhkan kreativitas pada siswa yaitu melalui pembelajaran tari.

Proses pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran storytelling pada siswa tunanetra

Pada proses pembelajaran ini peneliti memberikan treatment sebanyak empat kali pertemuan salah satu treatment yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan stimulus

cerita atau dongen sesuai dengan sintak pada model pembelajaran Paired Storytelling yaitu:

1. Guru membagi mata pelajaran menjadi dua bagian.
2. Guru memberikan *brainstorming* dengan tujuan mengaktifkan skema materi siswa.
3. Siswa berkelompok secara berpasangan.
4. Bagian pertama diberikan kepada siswa yang pertama, dan bagian kedua diberikan kepada siswa yang kedua.
5. Siswa mengerjakan bagiannya masing-masing.
6. Setelah selesai saling berbagi atau bertukar informasi yang didapat mengenai bagian masing masing.

Keterbatasan gerak pada siswa tunanetra membuat mereka merasa sulit untuk bergerak keterbatasan dalam penglihatan mereka yang membuat mereka tidak percaya diri ketika melakukan gerak sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa tunanetra merasa percaya diri ketika belajar terutama pada pembelajaran tari. Adapun tahapan pembelajaran pada penelitian ini yaitu teori yang diambil untuk penelitian ini yaitu *Anne Green Gilbert*, adapun tahap-tahap pembelajarannya sesuai dengan teori dari *Anne Green Gilbert* yaitu ada *Exploring the concept* pada tahap ini siswa mengeksplor anggota tubuhnya sebagai alat gerak setelah itu ada *developing skill* yaitu pengembangan gerak pada tahap ini kreativitas gerak pada siswa tunanetra dapat terlihat setelah diberikan stimulus cerita yang didalamnya terdapat beberapa kode arahan untuk melakukan gerak. Selanjutnya *creating* yaitu menciptakan pada tahap ini pun dapat terlihat sejauh mana kreativitas yang dimiliki anak tunanetra dalam menciptakan gerak pada tahap ini peneliti memberikan properti untuk memudahkan siswa tunanetra dalam membuat gerak properti yang dipakai yaitu tempurung kelapa yang sesuai dengan teks pada cerita selain itu pada tahap ini properti berfungsi sebagai ketukan musik ketika siswa tunanetra melakukan gerak, terakhir ada *evaluating* pada tahap ini siswa mempersentasikan hasil karya gerakan yang

telah mereka buat. Berikut deskripsi setiap pertemuan kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran storytelling.



Gambar 1 Pengenalan Tubuh sebagai Alat Gerak (Dok, Rusdiani, 2022)

Pada pertemuan pertama membahas mengenai pemahaman tubuh sebagai gerak, fungsi tubuh, dan eksplor tubuh. pertemuan pertama peneliti memberikan treatment atau materi berupa pengenalan tubuh sebagai alat gerak dimana siswa tunanetra mempelajari fungsi tubuh yang diantaranya fungsi kepala, fungsi tangan, dan fungsi kaki. Selain itu juga siswa tunanetra mengeksplorasi bagian bagian tubuhnya yang dapat digerakan seperti mengeksplor kepala, tangan, dan kaki. Tujuan dari pertemuan ini agar siswa tunanetra dapat lebih percaya diri untuk bergerak, selain itu siswa tunanetra dapat mengenal tubuh sebagai alat gerak beserta fungsinya.



Gambar 2 Membuat motif gerak berdasarkan isi cerita (Dok, Rusdiani, 2022)

Pertemuan kedua siswa tunanetra membuat motif gerak yang sebelumnya distimulus oleh cerita terlebih dahulu untuk membantu siswa membuat motif gerak yang sesuai berdasarkan isi cerita dan tariannya. Tujuan dari pembelajaran kali ini agar siswa tunanetra dapat membuat motif gerak berdasarkan imajinasi dan kreativitas siswa tunanetra setelah mendengarkan cerita

atau dongeng. Pada pembelajaran kali ini sebelumnya guru terlebih dahulu membacakan dongeng yang dalam isi dongeng tersebut terdapat beberapa kunci kata gerakan yang dapat menstimulus daya imajinasi dan kreativitas anak untuk membuat motif gerak selanjutnya masing-masing siswa membuat motif gerak berserta nama gerakannya setelah itu siswa mendeskripsikan bagaimana gerakan yang telah mereka buat agar dapat diikuti oleh temannya, setelah mendapatkan gerakan guru menyuruh siswa tunanetra untuk menyusun gerakan dan dibantu oleh guru dan siswa diminta untuk mengingat kembali susunan gerakan yang telah dibuat.



Gambar 3 Menari menggunakan Properti
 (Dok, Novira Nuraeni Rusdiani, 2022)

Pertemuan ketiga siswa menari menggunakan properti yang tari pada pertemuan ini membantu siswa dalam memahami gerak cepat lambat dengan menggunakan ketukan serta hitungan. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini yaitu agar siswa tunanetra dapat menari dengan menggunakan properti untuk memperindah tarian dan mempertegas karakter dari tarian tersebut. Siswa tunanetra pun dapat melakukan improvisasi gerakan ketika menggunakan property tari. Pada pertemuan ini sebelumnya guru meminta siswa untuk meraba batok kelapa yang akan dijadikan property tarinya lalu guru meminta siswa tunanetra untuk mendeskripsikan bentuk dari batok kelapa, selanjutnya siswa tunanetra mencoba melakukan gerak yang telah dibuat di pertemuan sebelumnya dengan menggunakan batok kelapa, siswa tunanetra diminta untuk menggabungkan gerakan pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan

properti, siswa tunanetra melakukan improvisasi gerakan yang sesuai dengan penggunaan batok.



Gambar 4 Mempersentasikan hasil karya tari yang telah mereka buat
 (Dok, N Rusdiani, 2022)

Pertemuan keempat mendemonstrasikan hasil karya tari yang telah mereka buat dengan percaya diri. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini yaitu melatih keberanian dan percaya diri siswa tunanetra untuk menampilkan hasil karya nya sendiri serta siswa tunanetra dapat mengevaluasi terhadap hasil karya yang telah mereka buat. Respon siswa pada pertemuan ini sangatlah baik siswa tunanetra sangat bersemangat ketika mereka menari bahkan mereka ingin ditonton oleh orang-orang ayng ada di sekitar mereka, dengan rasa bangga dan percaya diri nya mereka menari.

Data hasil Kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*

Pada pertemuan satu sampai pertemuan empat nilai yang diperoleh oleh siswa kelas IV masing-masing mendapatkan skor nilai 4 dan 5 dengan nilai rata-rata 5 dan 4,875. Perolehan hasil skor nilai pada pertemuan pertama dengan indicator penilaian yaitu pengenalan fungsi tubuh sebagai alat gerak dengan item penilaian ada tiga yaitu mneyebutkan bagian tubuh, menyebutkan fungsi tubuh dan mampu mengeksplor bagian tubuh. siswa memperoleh nilai 4 dan 5. Pertemuan kedua siswa memperoleh skor nilai 5 dengan indikator membuat motif gerak berdasarkan isi cerita dengan item penilaian yaitu siswa mampu

mengeksplor gerak dari isi cerita, mampu menyusun gerak, dan mampu mengembangkan gerak. Untuk pertemuan ketiga kedua siswa tetap memperoleh nilai 5 dengan indikator menari menggunakan property tari dengan item penilaian mampu mengeskplor gerak yang sesuai dengan property yang digunakan, mampu menggunakan property ketika menari, dan mampu melakukan improvisasi gerak ketika menggunakan property. pada pertemuan terakhir kedua siswa tetap mempertahankan skor nilai 5 dengan indikator mendemonstrasikan hasil karya tari dengan menggunakan property dengan item penilaian yaitu mampu menilai gerakan sendiri, mampu mempresentasikan gerakan masing-masing dengan percaya diri, dan mampu mempresentasikan gerakan kelompok dengan menggunakan property. Rentan nilai 1-5. Dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1 Nilai rata-rata kreativitas gerak siswa

| Na ma Sis wa | Expl oring | Devel oping Skill | Crea ting | Evalu ating | Ju mla h | Ra ta- rat a |
|-----------------------|---------------|-------------------------|--------------|----------------|----------------|-----------------------|
| Hai qal | 20 | 20 | 20 | 20 | 80 | 5 |
| Rip al | 16 | 20 | 20 | 20 | 78 | 4,8 75 |

Keterangan:

Skor 5 : (Sangat Baik)

Skor 4 : (Baik)

Skor 3 : (Cukup)

Skor 2 : (Kurang)

Skor 1 : (Sangat Kurang)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa siswa tunanetra kelas IV dengan sampel sebanyak 2 orang siswa, melalui aspek penilaian kreativitas siswa diantaranya *Exploring The Concept, Developing Skill, Creating, Evaluating* diperoleh Nilai 5 dan 4,76 dengan keterangan skor nilai lima sangat baik dan skor nilai empat mendapatkan nilai baik.

Pelaksanaan proses penerapan stimulus cerita pada pembelajaran tari media cerita yang diberikan oleh peneliti pada saat pembelajaran dilakukan untuk menstimulus siswa tunanetra agar mampu mengembangkan daya imajinasinya dari hasil pendengaran dan kemampuan gerak untuk mengembangkan gerakan yang kreatif.

Hasil penerapan stimulus cerita dilakukan melalui beberapa cara salah satunya melalui analisis nilai hasil belajar siswa yang terkait dalam beberapa aspek didalamnya seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan focus pengamatan penilaian. Pada penelitian ini aspek dari hasil belajarnya yaitu pada kreativitas gerak siswa tunanetra. Pembelajaran yang kreatif dapat dibangun dalam beberapa situasi pembelajaran seperti kegiatan diskusi dan interaksi sosial, hal ini ditunjukkan siswa tunanetra dalam mengembangkan kreativitas geraknya saling berdiskusi dengan temannya ketika membuat gerakan yang akan ditiru kembali oleh temannya melalui indera pendengarannya. Pengukuran hasil belajar siswa tunanetra lebih menekankan pada proses pengembangan kreativitas gerak berdasarkan stimulus cerita. Pada tahapan akhir peneliti melihat adanya perubahan kemampuan kreativitas gerak siswa tunanetra, dalam melihat ada tidaknya pengaruh stimulus cerita dalam mempengaruhi kemampuan kreativitas gerak siswa tunanetra dilihat dari hasil penilaian dimana skor penilaian setiap siswa mendapatkan skor lima pada setiap materi atau *treatment* yang diberikan sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan stimulus cerita terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa tunanetra di SLB A YPKR Cicalengka Wetan.

Evaluasi pembelajaran kreativitas gerak tari siswa tunanetra pada pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*

Berdasarkan pengamatan dan proses evaluasi kegiatan belajar siswa tunanetra memiliki peningkatan dalam proses pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan mulai dari

pembelajaran pada pertemuan pertama samapi pertemuan keempat. Pada setiap pertemuannya terlihat siswa sangat antusias ketika mengikuti proses belajar. Prilaku yang ditunjukkan oleh siswa tunanetra tidak terlihat ragu atau canggung dalam mengikuti pembelajaran, banyak kegiatan belajar siswa yang menunjukkan perubahan positif dalam melakukan beberapa aktivitas belajar terutama pada saat mengeksplor motif gerak tari tempurung dengan menggunakan properti tari tempurung yang sesuai dengan iringan music tarinya. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dengan stimulus cerita menunjukkan hasil yang lebih meningkat. Pada setiap pertemuannya siswa mendapatkan materi yang berbeda tetapi dengan percaya dirinya siswa tunanetra menari dengan luwes serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik, pada pertemuan akhir siswa tunanetra diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan menarinya dan hasil karya tari yang dibuta oleh dirinya sendiri didepan seluruh guru serta teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian Kreativitas Gerak Tari Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran Tari Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Storytelling* Di SLB YPKR Cicalengka Wetan, banyak sekali positif yang dirasakan dengan mpenggunaan model pembelajaran *storytelling* tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Kreativitas gerak pada siswa mampu berkembang dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*
2. Siswa tidak merasa bosan belajar
3. Siswa mampu memahami pembelajaran dengan stimulus cerita
4. Daya imajinasi siswa berkembang dengan baik ketika membuat gerakan berdasarkan isi cerita
5. Siswa merasa mudah mencari dan memperagakan gerak tari dengan stimulus cerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil temuan penelitian, yang dihadapi guru dalam Hal tersebut

menemukan beberapa msalah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam penggunaan model pembelajaran serta pemahaman kreativitas pada pembelajaran tari.

Manfaat pembelajaran tari khususnya pada siswa tunanetra yaitu siswa dapat mengembangkan aspek psikomotor (siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imajinasi kreatifitas melalui tubuhnya), Aspek kognitif (proses siswa berpikir), aspek afektif (keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok) gerak sebagai media tari mengajarkan siswa tunanetra salah satunya untuk berpikir kreatif.sesuai dengan pendapat (Hu & Adey, 2002) *merangsang berpikir kreatif siswa dengan cara pembelajaran yang berbeda, terbuka, dan positif. pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi kreativitas, begitu pula pada anak berkebutuhan khusus memiliki potensi kreativitas dengan batas kemampuannya.*

Kreativitas gerak merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, kemampuan yang mengarah pada keterampilan seorang anak dalam menciptakan berbagai gerakan, gerakan tersebut mampu dilakukan secara spontan oleh seorang anak. Kegiatan tentang kreativitas gerak atau disebut dengan *creative movement*.

Model pembelajaran *Storytelling* adalah model pembelajaran yang cocok dalam mengembangkan kreativitas gerak siswa tunanetra pada pembelajaran tari pada model pembelajaran *storytelling* ini siswa dapat menggunakan daya imajinasinya melalui stimulus cerita. Sesuai dengan pendapat Huda (2011) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired Storytelling* ialah model pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Sesuai prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang interaktif, karena menekankan siswa harus aktif selama proses pembelajaran. Dengan stimulus cerita siswa tuannetra menyimak pembelajaran dengan baik siswa sangat betul-betul mendengarkan informasi yang mereka peroleh dari isi cerita ini membuktikan bahwa model

pembelajaran storytelling ini dapat membuat siswa tunanetra aktif selama proses pembelajaran berlangsung begitu pun dengan pendidik dalam penggunaan model pembelajaran storytelling ini guru harus ekspresif ketika menyampaikan materi cerita. Selain itu Peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberikan motivasi (support) kepada siswa untuk belajar, membimbing serta memberikan bantuan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi pada konsep-konsep yang terkait pada materi pembelajaran.

Pada penelitian ini siswa tunanetra diharuskan membuat motif gerakan yang kreatif dalam membuat gerakan yang kreatif seperti menurut teori *anne green gilbert* "bahwa tari kreatif adalah suatu pembelajaran yang dapat membangun anak untuk berpikir kreatif serta aktif dalam pembelajaran. Selain itu untuk menciptakan suasana belajar agar dapat mengembangkan kreativitas". Dalam membuat gerakan yang kreatif pada penelitian ini siswa distimulus melalui cerita yang kemudian dibantu dengan properti tempurung kelapa yang memudahkan mereka dalam membuat gerakan yang kreatif.

Maka dari itu dengan pembelajaran tari pada siswa tunanetra dapat mengembangkan kreativita gerak pada siswa tunanetra dengan menggunakan model yang tepat dan juga disesuaikan dengan kondisi atau kelemahan pada siswa tunanetra sebagaimana Lie (2004) dalam (Rosdiana et al., 2013) menyatakan bahwa : Dalam model pembelajaran *paired Storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Begitupun pada pembelajaran tari dengan pembelajaran tari kreatif menjadi salah satu cara dalam mengembangkan kreativitas gerak pada siswa tunanetra sebagaimana *Anne Green Gilbert* menyatakan

"Saya merasa bahwa ketika tari kreatif

menggabungkan pengembangan keterampilan serta ekspresi diri, itu bisa dipelajari pada setiap tingkat usia." Dengan pernyataan berikut bahwa tari kreatif suatu pembelajaran yang dapat membangun anak menjadi berpikir kreatif dan aktif dalam pembelajaran pada setiap tingkatan usia dan dalam kondisi cacat tubuh pun tari kreatif mampu dalam membantu perkembangan anak menjadi berfikir kreatif dan aktif pada pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perolehan data, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan Kreativitas Gerak Tari Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran Tari Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Storytelling* Di SLB YPKR Cicalengka Wetan ini terlihat ada peningkatan dalam perkembangan kreativitas gerak tari siswa tunanetra dengan diberikan *treatment* sebanyak empat kali pertemuan dan dalam empat kali pertemuan ini setiap siswa memperoleh nilai rata-rata 5, Model pembelajaran *paired strorytelling* ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikir serta berimajinasi dalam mengolah informasi yang diperoleh dari sebuah cerita. Maka dengan itu pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *paired strorytelling* sangat berpengaruh atau membantu siswa tunanetra dalam pembelajaran tari terutama dalam melakukan gerak. Dengan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran storytelling pada pembelajaran seni tari khususnya pada pengembangan kreativitas gerak selain itu untuk sekolah sebagai sumbangan ilmu dalam pengetahuan model pembelajaran khususnya pada pembelajaran seni tari. Selanjutnya untuk penelitian berikutnya yang disesuaikan dengan subyek penelitian pada penerapan model pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pada penelitian ini

dalam proses penulisan serta penerbitan jurnal ini, khususnya kepada SLB A YPKR Cicalengka Wetan dan Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- ASMAWATI. (2020). No Title. *KEEFEKTIFN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V SDN 149 LUMBAJA KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG.*
- Isna, A. (2016). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP.*
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319.
- Pramartha, I. N. B. (2012). *DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN A NEGERI DENPASAR-BALI.*
- Putra, N. P. S. (2016). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA.*
- Saleh, N. (2013). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE PAIRED STORYTELLING DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA.* 257–265. Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319.
- Meisatresna, S. T. A. (2016). *DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.*
- Muslimah. (2012). Educational Management. *MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SLB MA'ARIF MUNTILAN*, 1(2).
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1), 33–40.
- Nurhasanah, A. M. Y., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Makassar, U. M. (2019). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK (MENDENGARKAN) CERITA PENDEK SISWA KELAS V SD INPRES BE ' LANG KECAMATAN BISSAPPU.*
- Pembelajaran, P. M., Sani, A. R., & Bone, S. M. (2016). *ASSIGNMENT.*
- Pramartha, I. N. B. (2012). *DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN A NEGERI DENPASAR-BALI.*
- Putra, N. P. S. (2016). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA.* *JERMAN SISWA.* 257–265.
- Saputri, N. (2011). *PEMBELAJARAN YTARI UNTUK PENYANDANG TUNA GRAHITA RINGAN PADA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER TARI DI SLB C WIDYA BHAKTI SEMARANG.*
- Yuliani, W. (2018). *Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif Perspektif, Dalam Konseling, Bimbingan D A N Konseling.* 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

